

tentang individu, namun manusia dimiliki juga oleh sesuatu yang lain.⁴ Pemikiran Durkheim inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kesakralan masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode penelitian dengan pengumpulan data-data yang relevan dengan penelitian, kemudian data tersebut dihimpun setelah melalui proses filterisasi, kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Penulis menggunakan teknik tersebut untuk mempermudah pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, maupun laporan penelitian yang kemudian dijadikan sebagai data penelitian.⁵

Penulis akan mendeskripsikan sekilas tentang Emile Durkheim yang

dilanjutkan dengan hasil penelitiannya tentang hal yang sakral dan profan. Kemudian penulis juga akan membahas tentang agama dan totemisme berdasarkan sumber dan data-data yang mendukung penelitian. Semua sumber tersebut difilterisasi oleh penulis agar bisa menghasilkan data yang akurat. Sehingga penelitian ini mampu mendeskripsikan konsep kesakralan masyarakat Emile Durkheim baik secara substansial dan esensial.

Pembahasan

Sekilas Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal Perancis. Ayahnya merupakan seorang pendeta Yahudi dan masa sekolahnya ketika kecil ia habiskan di sekolah yang beragama Katolik Roma. Kemudian ia meninggal pada tahun 1918. Mungkin terdapat korelasi antara lingkungan pendidikan dan ketertarikannya terhadap agama disebabkan oleh pengaruh dari guru-guru dan lingkungannya. Walaupun sejak masih muda ia telah menyatakan dirinya sebagai agnostic. Pada umumnya ia dianggap salah satu tokoh utama dalam perkembangan sosiologi sebagai disiplin akademis.⁶

⁴ Arie Yanitra, "Sakral: Agama atau Masyarakat," diakses dari <https://www.kompasiana.com/arieyanitra/5500572fa333117f72510bbc/sakral-agama-atau-masyarakat> pada tanggal 03 Juni 2020.

⁵ Moehnilabib, dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), hlm. 89.

⁶ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.101.

Emile Durkheim merupakan sosiolog beraliran paradigma klasik. Ia memberikan analogi bahwa ilmu sosial sepadan dengan ilmu alam. Durkheim banyak menggunakan pola logika deduktif dan pengamatan sisi empiris probabilistik untuk memperoleh konfirmasi tentang hukum kausalitas yang digunakan untuk memprediksi pola-pola umum mengenai gejala sosial. Pemikiran sosialnya banyak berkaitan dengan agama yang mana agama bisa menjadi sesuatu yang dapat mendorong perkembangan masyarakat. Pandangan Durkheim tentang agama dibangun dengan tiga asumsi pokok, yaitu aspek intelektualisme, aspek individualism dan aspek positivisme. Durkheim melihat agama sebagai respon intelektual masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial di lingkungannya yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kehidupan manusia itu sendiri yang tidak bisa menjangkau keseluruhan ilmu sosial.⁷

Semasa sekolah menengah, Durkheim dikenal sebagai siswa yang memiliki kecerdasan yang baik. Ia diterima di Ecole Normale Superiure

yang pada saat itu menjadi salah satu pusat pendidikan terbaik di Perancis pada usia 21 tahun. Disana ia mengambil studi sejarah dan filsafat. Namun pendidikan disini menurut Durkheim terlalu kaku, sehingga ia tidak memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut terkadang membuatnya merasa tidak senang dengan keadaan disekitar.

Setelah lima belas tahun berlalu, Durkheim kemudian bekerja di Bordeaux. Ia memanfaatkan waktu untuk melakukan berbagai riset disela kesibukannya. Adapaun karya-karya yang dihasilkan oleh Durkheim adalah *The Divisions of Labour* (1893), *The Role of Sociology Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary of Religious Life* (1912). Dengan hasil karya dan ide-idenya yang banyak menginspirasi para sarjana saat itu, Durkheim kemudian mendapat gelar Profesor dari Universitas Paris.

Revolusi industri dan revolusi politik di Perancis membawa dampak perubahan yang signifikan dalam peradaban Barat. Berbagai jenis perubahan akibat dari dua peristiwa tersebut menyebabkan perpindahan masyarakat ke daerah pabrik dan kota-kota, beralihnya kekuasaan dari tangan

⁷ Mibtadin, "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia," *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, hlm. 2.

memahami fakta sosial juga dibutuhkan ilmu sosiologi yang di dalamnya terkandung disiplin-disiplin sosial yang memadai. Dengan demikian kita bisa memahami perilaku masyarakat sebagai perilaku yang normal atau tidak berdasarkan penilaian yang diberikan oleh kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, seperti tindakan hara-kiri (bunuh diri) di Jepang. Pengamatan Durkheim tentang perilaku bunuh diri sebagai perilaku sosial mendapati beberapa kasus yang terjadi. Berdasarkan penelitiannya di berbagai kota Eropa, ia menemukan bahwa kasus bunuh diri paling tinggi terjadi pada masyarakat Protestan dan paling rendah terdapat pada masyarakat Katolik. Mengapa demikian? Karena agama Protestan lebih menekankan kepada integritas sosialnya yang kuat sedangkan Katolik lebih memberikan kebebasan berekspresi terhadap penganutnya. Dengan demikian, semakin kuat ikatan sosial masyarakat maka semakin rendah angka bunuh dirinya. Namun sebaliknya, semakin kuat ikatan integritas masyarakat maka semakin tinggi tingkat bunuh dirinya.

Agama: Sakral dan Profan

Masyarakat pada umumnya meyakini keberadaan agama sebagai

teologi yang menjadi warisan nenek moyang. Bagi masyarakat primitive, keyakinan terhadap aspek natural dan supranatural sangat berkaitan erat dengan kebudayaan mereka sehari-hari. Sedangkan bagi masyarakat modern, mereka cenderung menyampingkan aspek natural dan supranatural dan banyak dipengaruhi oleh aspek hukum-hukum alam dan sains. Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms (1912)* mengungkapkan bahwasannya agama tidak terlepas dari fakta sosial yang memiliki lebih fundamental dibandingkan fakta individu. Namun, ia menemukan konsep lain tentang agama di masyarakat yang bukan berdasarkan kepada natural dan supranatural, melainkan pada aspek sakral dan profan.

Menurut Durkheim, tujuan utama agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, bukan sesuatu yang bersifat rasional. Fungsi agama tidak lain sebagai pembangkit perasaan sosial, kemudian memberikan simbol dan ritual yang dapat memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan perasaannya yang memiliki keterikatan dengan komunitasnya. Selama agama masih berjalan sesuai fungsinya, maka keberadaannya akan tetap dalam posisi yang benar, yang dapat melindungi jiwa

dipinjam dari agama, pertama oleh filsafat, dan kemudian oleh ilmu pengetahuan.²¹

Pada prakteknya, bentuk pemujaan dari totemisme dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk negative dan positif. Bentuk negative yang dimaksud dalam totemisme ini adalah menjaga sesuatu yang sacral agar tidak tersentuh dan tercampur dengan sesuatu yang profane, sehingga kemurniannya tetap terjaga. Pemujaan bentuk negative ini biasanya berisi larangan-larangan yang bersifat tabu yang melindungi kesakralan tempat, seperti kuil, goa atau batu yang diyakini oleh komunitas sebagai tempat yang sacral yang harus dijaga. Kemudian tidak hanya tentang kesakralan tempat, namun ada waktu-waktu tertentu yang dianggap sacral seperti Hari Sabat dan Hari Minggu, yaitu hari-hari yang digunakan untuk beribadah oleh kaum yang beragama Yahudi dan Kristen. Jika bentuk negatif adalah tentang larangan dan menjaga kesakralan suatu tempat dan keadaan, maka bentuk positif adalah upaya dari tiap individu yang bergerak menuju kepada tempat yang disakralkan.

²¹ Edwin Sidney Hartland, "Review - Australia: Totemism, Man, a Monthly Record of Anthropological Science," *published under the direction of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland (London)*, Vol. 13, No. 5, Mei 1993, hlm. 94.

Fungsi Sosial Agama dan Realitas Suku Aborigin

Pada 1912, Emile Durkheim menerbitkan buku terakhirnya, *The Elementary Forms of Religious Life*. Dalam buku tersebut, ia menggunakan totemisme Australia sebagai kasus sentralnya dengan alasan bahwa penduduk asli Australia adalah masyarakat paling sederhana yang dikenal oleh umat manusia dan bahwa agama mereka akibatnya bebas dari pertikaian yang membingungkan. Berbeda sekali dengan para pendahulunya, para ahli teori evolusi sosial abad ke-19 seperti EB Tylor, Lewis Henry Morgan dan James Frazer, Durkheim tidak menggunakan orang-orang Australia untuk menunjukkan sejauh mana masyarakat Eropa telah berevolusi, melainkan sebagai cara mengungkap fitur-fitur universal. agama dan masyarakat yang kami bagi dengan mereka.²²

Durkheim memfokuskan penelitiannya terhadap suku primitif di Australia, yaitu suku Aborigin. Ketertarikan Durkheim dalam melakukan riset terhadap suku primitif ini sangat besar, bahkan ia mengklaim

²² "Sacred and Profane," diakses dari <https://www.encyclopedia.com/literature-and-arts/performing-arts/music-history/sacred-and-profane> pada tanggal 03 Juni 2020.

adalah bentuk agama yang asli dan sederhana yang telah dianut oleh masyarakat sejak dulu. Totemisme juga bukanlah sebuah produk derivasi bentuk agama yang lebih tua dan murni darinya.

24

Aborigin menggunakan konsep "The Dreaming" ketika mereka ingin berkonotasi dengan varietas ide dalam bahasa Inggris. Misalnya, ini bisa berarti "leluhur," seperti halnya dengan Walbiri istilah dasar untuk 'mimpi', djugurba, juga menunjukkan periode waktu ketika leluhur hidup. Para leluhur itu sendiri juga disebut djugurba. Dengan demikian kata tersebut tidak dapat diterjemahkan, karena menggabungkan banyak item yang barat Pikiran memisahkan secara ketat: realitas, simbol, tubuh, roh, totem, situs roh. Mimpi adalah "kesatuan kehidupan terjaga dan kehidupan impian." Tetapi ini berarti bahwa penduduk asli menganggap orang dan totem sebagai satu. Alam dalam abstrak tidak ada baginya. Begitu juga waktu dan sejarah. Untuk mengatakan ini berbeda: marginalitas atau keterasingan adalah ketidakmungkinan bagi penduduk asli tradisional. Jadi, drama sendiri The Dreaming menyatukan diri, klan, totem,

lingkungan fisik -semuanya tak dapat dipungkiri.²⁵

Bagi masyarakat Aborigin, terdapat konsep yang membentuk kategorisasi dalam totemisme, seperti klan A menempatkan matahari sebagai klan Kakak Tua Putih, sedangkan klan B menempatkan bulan beserta binatang sebagai klan Kakak Tua Hitam. Kategorisasi ini memiliki makna bahwa klan Kakak Tua Putih adalah klan yang superior dan sacral, superioritas tersebut disimbolkan dengan matahari yang merupakan pusat dari tata surya. Sedangkan klan Kakak Tua Hitam adalah klan yang bersifat profane atau kelas dua. Mereka disimbolkan dengan bulan yang memiliki ukuran relative kecil dalam tata surya sehingga tidak memiliki kekuatan yang dominan seperti matahari.

Kesimpulan

Sosiologi agama adalah sebuah pendekatan sosial yang mencoba menggali tentang fenomena keyakinan beragama suatu masyarakat. Dalam kerangka konsep yang dijelaskan oleh Durkheim berdasarkan hasil risetnya, ia membagi temuannya tentang keyakinan agama suku pedalaman di Australia

²⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 140-159.

²⁵ Hans Mol, "The Origin and Function of Religion: A Critique of, and Alternative to, Durkheim's Interpretation of the Religion of Australian Aborigines," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 18, No. 4, Desember 1979, hlm. 381.

kedalam dua tempat, yaitu yang sacral dan profane. Ketika sesuatu yang sacral itu identic dengan sesuatu yang kuat, superior, dan begitu dihormati di tengah masyarakat yang berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Sedangkat sesuatu yang profane itu identic dengan hal yang biasa dan merupakan aktivitas sehari-hari, tidak ada larangan atau keyakinan kuat terhadap hal yang profane. Durkheim berpandangan bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial dan berfungsi untuk merekatkan kekerabatan dan solidaritas masyarakat. Adapun fungsi agama dalam perilaku totemisme adalah sebagai pengikat keyakinan mereka terhadap kekuatan supranatural, sehingga mereka dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Dengan adanya akulturasi agama dan budaya di masyarakat menjadikan posisi agama menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Pembagian antara sacral dan profane menjadikan agama sebagai penyedia ide, ritual dan segala aktivitas yang bersifat sosial yang mampu menyatukan masyarakat.

Daftar Pustaka

“Sacred and Profane.” Diakses dari <http://routledgesoc.com/category/profile-tags/sacred-and-profane> pada tanggal 03 Juni 2020.

“Sacred and Profane.” Diakses dari <https://www.encyclopedia.com/literature-and-arts/performing-arts/music-history/sacred-and-profane> pada tanggal 03 Juni 2020.

Alexander, Jeffrey C. 1992. *Durkheimian Sociology: Cultural Studies*. New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge.

Bachika, Reimon. “On The Sacred And The Profane.” Diakses dari <https://archives.bukkyo-u.ac.jp/rp-contents/DY/0065/DY00650L159.pdf>. 159-178.

Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

D’Orsi, Lorenzo dan Fabio Dei. “What is a rite? Émile Durkheim, a hundred years later.” *De Gruyter, Open Information Science*, No. 2, Tahun 2018, 115–126.

Hartland, Edwin Sidney. “Review – Australia: Totemism, Man, a Monthly Record of Anthropological Science.” *published under the direction of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*

- (London), Vol. 13, No. 5, Mei 1993, 91-96.
- Moehnilabib, dkk. 1997. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Mibtadin. "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia." *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, 1-13.
- Mol, Hans. "The Origin and Function of Religion: A Critique of, and Alternative to, Durkheim's Interpretation of the Religion of Australian Aborigines." *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 18, No. 4, Desember 1979, 379-389.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama." *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, 268-280.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCoSod.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Yanita, Arie. "Sakral: Agama atau Masyarakat." Diakses dari <https://www.kompasiana.com/arieyanitra/5500572fa333117f72510bbc/sakral-agama-atau-masyarakat-pada-tanggal-03-juni-2020>.